

SYSTEMATIC REVIEW METODE INTERVENSI PENGETAHUAN MASYARAKAT DALAM PENGENDALIAN KASUS LEPTOSPIROSIS DI WILAYAH KOTA SEMARANG

Sri Wahyuni Ningsih, Mateus Sakundarno Adi, Lintang Dian Saraswati
Peminatan Epidemiologi dan Penyakit Tropik Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro Semarang
Email : sriw3326@gmail.com

ABSTRACT

Knowledge interventions in the Semarang were carried out by many health institutions but from the results of these intervention activities, there was no systematic review of the methods of intervention of community knowledge in the control of leptospirosis cases. This review aims to identify articles about the intervention method of knowledge and effectiveness in increasing public knowledge in controlling leptospirosis in the Semarang City. Searching for research articles in several databases using certain keywords in the period 2010-2018 and gray literature. Search results obtained 47 articles and only 3 articles that met the inclusion criteria. Researchers assessed articles using the Critical Appraisal Skills Program (CASP) for A Systematic Review. The results of the Systematic Review show that the intervention of community knowledge varies in terms of methods. The knowledge intervention method consists of poster methods, lectures, lectures-simulations and lectures-demonstrations. Statistical analysis shows that all of these methods can improve people's knowledge about Leptospirosis and its control significantly. The results of changes in knowledge scores with the lecture method were 26.53, the poster method was 36.54, the lecture-simulation method was 46.11 and the lecture-demonstration method was 44.27 from the initial knowledge. The highest change in scores for public knowledge about leptospirosis is lecture-simulation method. Knowledge intervention methods that can be recommended to be applied by extension workers and leptospirosis control program holders are lecture-simulation methods because they have the advantage of being able to increase public knowledge and provide the experience needed by the community to prevent and control leptospirosis.

Keywords: *Leptospirosis, control, knowledge intervention method, score change*

PENDAHULUAN

Leptospirosis menjadi salah satu masalah kesehatan di dunia, khususnya di negara-negara yang mempunyai iklim tropis dan sub tropis dengan tingkat curah hujan tinggi. Di negara yang beriklim tropis kejadian leptospirosis berkisar antara 10-100 kejadian tiap 100 ribu penduduk per tahun.⁽¹⁾ Leptospirosis merupakan penyakit *zoonosis* yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Leptospira* patogen. Leptospirosis

dapat ditularkan oleh hewan ke manusia melalui kontak langsung ataupun tidak langsung. Penularan leptospirosis kepada manusia melalui *urine* hewan yang terinfeksi serta dapat melalui tanah dan air yang terkontaminasi oleh *urine* yang mengandung bakteri *Leptospira*.⁽²⁾

Pada saat ini prevalensi penyakit leptospirosis masih tinggi di berbagai wilayah Indonesia dan dapat mengakibatkan kematian

secara mendadak oleh karena itu WHO memberikan perhatian khusus terhadap penyakit leptospirosis. Kasus leptospirosis terjadi di hampir seluruh wilayah Indonesia, antara lain Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Kalimantan Selatan dan Banten⁽³⁾ Angka kematian disebabkan oleh penyakit leptospirosis di Indonesia mencapai 2,5-16,45%.⁽⁴⁾ Kasus dan kematian akibat leptospirosis di Provinsi Jawa Tengah yaitu pada tahun 2016 terdapat 164 kasus dan 30 orang meninggal (CFR 18,29%). Pada Tahun 2016 KLB Leptospirosis yang menyebabkan kematian di Jawa Tengah mencapai 33,33%.⁽⁴⁾ Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Semarang, angka kematian yang diakibatkan oleh leptospirosis mengalami peningkatan kasus pada 3 tahun terakhir yaitu tahun 2015 (CFR 14%), tahun 2016 (CFR 19%) dan 2017 (CFR 28%).⁽⁵⁾ Dari data tersebut menunjukkan bahwa CFR Kota Semarang jauh lebih tinggi dari rata-rata CFR Nasional (13,47%) dan target penurunan angka kematian akibat leptospirosis oleh Dinas Kesehatan Kota Semarang belum tercapai secara maksimal.

Banyaknya kasus leptospirosis yang terjadi disebabkan oleh pengetahuan dan sikap masyarakat yang kurang peduli terhadap penyakit leptospirosis. Masyarakat banyak yang belum mengetahui tentang penyakit leptospirosis, cara penularan, tanda dan gejala, serta cara pencegahan dan penanggulangan leptospirosis. Hasil penelitian Siti Nur Jannah pada tahun 2013 menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai leptospirosis masih tergolong cukup rendah yaitu sebesar 46,7%.⁽⁶⁾

Pengetahuan masyarakat tentang leptospirosis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah informasi media cetak, media elektronik ataupun informasi secara langsung. Budiman dan Riyanto (2013) menyatakan bahwa adanya informasi baru mengenai suatu hal dapat memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.⁽⁷⁾

Berbagai upaya pencegahan dan pengendalian kasus leptospirosis telah dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Kota Semarang dan berbagai instansi kesehatan. Salah satu upaya pencegahan dan pengendalian kasus leptospirosis adalah pemberian intervensi pengetahuan masyarakat. Pelaksanaan intervensi pengetahuan masyarakat merupakan upaya primer untuk mencegah penularan leptospirosis pada manusia.⁽¹⁾ Adanya pengetahuan tentang leptospirosis maka tindakan pencegahan atau pengendalian leptospirosis dapat dilaksanakan secara optimal. Intervensi pengetahuan masyarakat dilaksanakan dengan berbagai metode baik secara langsung atau tidak langsung. Dari hasil kegiatan intervensi pengetahuan masyarakat yang telah dilaksanakan, belum tersedia tinjauan sistematis yang membahas tentang metode intervensi pengetahuan masyarakat. Penelitian ini akan menelaah literatur dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi alternatif metode intervensi pengetahuan masyarakat dan perubahan skor pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah intervensi dalam pengendalian kasus leptospirosis di Wilayah Kota Semarang. Sehingga dengan adanya kajian *systematic review* ini, intervensi pengetahuan masyarakat dapat dilaksanakan dengan lebih

efektif dan efisien serta dapat meningkatkan kewaspadaan dini masyarakat terhadap penyakit leptospirosis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tinjauan sistematis (*Systematic Review*). dengan menggunakan metode PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses*) yang dilakukan secara sistematis dengan mengikuti tahapan atau protokol penelitian yang benar. Prosedur dari *systematic Review* ini terdiri dari beberapa langkah yaitu 1) menyusun *Background and Purpose* (Latar Belakang dan tujuan), 2) *Research Question*, 3) *Searching for the literature* 4) *Selection Criteria* 5) *Practical Screen* 6) *Quality Checklist and Procedures* 6) *Data Extraction Strategy*, 7) *Data Synthesis Strategy*.

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Agustus-September 2018 di Kota Semarang. Pencarian artikel penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kata kunci: pencegahan, pengendalian, penanggulangan leptospirosis pendidikan kesehatan leptospirosis, intervensi pengetahuan leptospirosis, metode penyuluhan leptospirosis, *control of leptospirosis, prevention of leptospirosis, intervention of leptospirosis, knowledge intervention for leptospirosis, health education for leptospirosis* yang diperoleh dari Google Scholar, PubMed, adalah masyarakat Kota Semarang.

HASIL PENELITIAN

a. Jumlah dan Sumber Artikel yang Termasuk Kriteria Inklusi

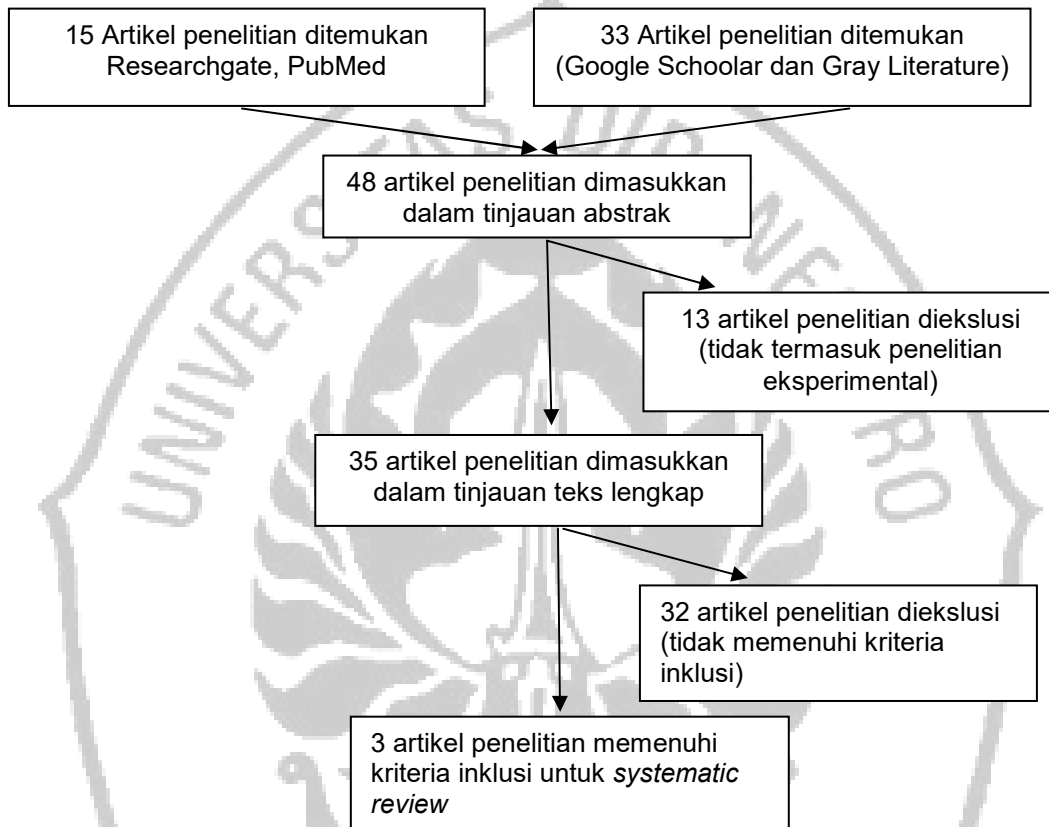
Berdasarkan hasil penelusuran artikel dengan kata kunci di atas

Researchgate dan gray literature yang diperoleh dari hasil kunjungan secara langsung ke instansi B2P2VRP Salatiga, BBTCLPP Yogyakarta, Litbangkes kelas II Banjarnegara, DKK Semarang. Populasi dalam penelitian adalah semua artikel yang diterbitkan dalam jurnal nasional, internasional dan *gray literature* yang memiliki topik tentang intervensi pengetahuan masyarakat dalam pengendalian kasus leptospirosis di Wilayah Kota Semarang. Sampel dalam penelitian ini adalah artikel yang diterbitkan dalam jurnal nasional, internasional dan *gray literature* dengan topik intervensi pengetahuan masyarakat dalam pengendalian kasus leptospirosis yang memenuhi kriteria inklusi. Adapun Kriteria inklusi sampel dalam artikel penelitian ini antara lain sebagai berikut : 1) Artikel penelitian dipublikasikan pada tahun 2010-2018 2) Jenis rancangan penelitian dalam artikel adalah eksperimental. 3) Studi penelitian membahas metode Intervensi pengetahuan masyarakat dalam pengendalian kasus leptospirosis. 4) Studi penelitian dilaksanakan di Wilayah Kota Semarang. 5) Variabel Independen dalam artikel penelitian adalah jenis metode Intervensi pengetahuan masyarakat dalam pengendalian kasus leptospirosis. 6) Variabel dependen hasil artikel penelitian adalah perubahan skor pengetahuan masyarakat Kota Semarang setelah diberikan intervensi pengetahuan, 7) Responden dalam artikel penelitian.

menunjukkan bahwa terdapat 15 artikel ditemukan pada jurnal internasional. Pencarian di jurnal nasional terdapat 15 artikel, pencarian artikel ke instansi B2P2VRP Salatiga menemukan 12 artikel, BTKLPP Yogyakarta 0

artikel, Balai Litbangkes Banjarnegara menemukan 6 artikel dan DKK Semarang 0 artikel. Langkah berikutnya adalah peninjauan abstrak. Setelah meninjau abstrak dari 48 artikel yang dipilih, 13 artikel dikeluarkan karena bukan termasuk studi eksperimental,

dan 35 artikel dimasukkan untuk langkah berikutnya yang merupakan tinjauan *fulltext*. Pencarian untuk *fulltext* dari 35 artikel yang dipilih, 32 artikel dikeluarkan karena tidak termasuk dalam kriteria inklusi. Sebanyak 3 artikel yang dipilih dimasukkan untuk dianalisis.



Gambar 1. Diagram Alir Pemilihan Artikel

Penilaian kualitas (*quality assesment*) pada artikel menggunakan *Critical Appraisal Skills Programme (CASP) for A Systematic Review* dari 3 artikel

yang dipilih.⁽⁸⁾ Dari 3 artikel penelitian di atas telah menunjukkan kelayakannya untuk dilakukan *Systematic Review* karena telah memenuhi kriteria penilaian kualitas.

b. Jenis Metode Intervensi Pengetahuan Masyarakat tentang Leptospirosis

1. Metode Ceramah

Pada penelitian (Wijayanti, Tri, dkk, 2010) metode yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Kecamatan Tembalang tentang leptospirosis adalah

metode ceramah. Pelaksanaan metode ceramah berlangsung 20 menit, Penyuluhan disampaikan oleh seorang tenaga penyuluh kesehatan dari Balai Litbang P2B2 Banjarnegara yang telah memiliki pengalaman dalam memberikan penyuluhan sehingga proses penyampaian

informasi dapat berjalan lancar. Materi yang disampaikan dalam kelompok metode ceramah meliputi pengertian leptospirosis, penyebab leptospirosis, penularan leptospirosis, faktor risiko leptospirosis, tanda dan gejala leptospirosis, pencegahan dan pengendalian leptospirosis. Materi berlangsung Dalam pelaksanaan metode ceramah ini peneliti juga memperlihatkan *slide* yang berisi inti materi yang diberikan dengan gambar-gambar yang lebih konkret dengan materi cukup singkat dan jelas serta adanya pemutaran video tentang leptospirosis dan pencegahannya untuk mempermudah penyampaian materi ceramah sehingga responden dapat memahami dan mengingat topik bahasan dengan mudah. Jarak waktu antara pemberian intervensi metode poster dan *post test* yang dilakukan oleh peneliti adalah 30 hari.

2. Metode Poster

Pada penelitian (Wijayanti, Tri, dkk, 2010), metode yang diteliti untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Kecamatan Tembalang tentang leptospirosis adalah metode poster Poster yang digunakan oleh peneliti didesain dalam bentuk kalender sehingga dapat dibaca berulang kali oleh masyarakat ketika melihat tanggal. Selain itu poster juga di desain berwarna dan memiliki banyak gambar sehingga dapat menarik minat masyarakat dalam membaca informasi yang ada di

dalamnya. Materi yang terdapat dalam poster meliputi pengertian leptospirosis, penyebab leptospirosis, penularan leptospirosis, faktor risiko leptospirosis, tanda dan gejala leptospirosis, pencegahan dan pengendalian leptospirosis. Jarak waktu antara pemberian intervensi metode poster dan *post test* yang dilakukan oleh peneliti adalah sama dengan metode ceramah yaitu 30 hari.

3. Metode Ceramah-Simulasi

Pada penelitian (Heriyanto, B, dkk, 2012), metode yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Kecamatan Semarang Selatan tentang leptospirosis adalah metode ceramah-simulasi. Pada pelaksanaan Ceramah-simulasi diberikan oleh Staff Bidang Layanan dan Sarana Penelitian Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Vektor dan Reservoir Penyakit Salatiga. Ceramah dilakukan selama 15 menit dengan menggunakan LCD, dilanjutkan dengan sesi simulasi oleh masyarakat dan fasilitator mengenai tindakan yang harus dilaksanakan ketika mengetahui gejala leptospirosis, penggunaan perangkap tikus dan cara pengapikasiannya selama 20 menit. di samping itu ketika simulasi menggunakan media alat peraga perangkap tikus dan lain-lain. Materi yang disampaikan meliputi pengertian leptospirosis, penyebab leptospirosis, cara penularan leptospirosis, tanda awal leptospirosis, jenis reservoir dan metode pencegahan dan pengendalian

reservoir (tikus) serta penggunaan perangkap tikus. Peserta terlibat aktif dalam kegiatan ceramah-simulasi berlangsung.

4. Metode Ceramah-Demonstrasi

Pada penelitian (Fajar, YK, 2014), metode yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Kelurahan Kuningan Kota Semarang tentang leptospirosis adalah metode ceramah dengan disertai demonstrasi. Pada pelaksanaan Ceramah-Demonstrasi diberikan oleh peneliti langsung yaitu seorang mahasiswa kesehatan masyarakat Universitas Dian Nuswantoro. Peneliti memberikan penyuluhan dengan media *slide*, setelah itu disambung dengan pemutaran video yang berisi tentang pengertian leptospirosis, pencegahan serta penanggulangan leptospirosis. Selain itu ditunjukkan bagaimana proses tatalaksana pembakaran bangkai tikus

melalui video tersebut dengan akumulasi waktu kurang lebih selama 30 menit. Kegiatan selanjutnya adalah demonstrasi, warga diberikan tong kosong kemudian perwakilan warga membakar tikus.

c. Perubahan Skor Pengetahuan Masyarakat terkait Leptospirosis oleh Masing-Masing Metode Intervensi Pengetahuan

Semua artikel hasil penelitian yang menjadi sampel penelitian ini mengamati nilai perubahan skor pengetahuan tentang leptospirosis. Dari 3 artikel penelitian yang dikritisi, semua artikel penelitian menunjukkan bahwa intervensi pengetahuan masyarakat berupa kegiatan penyuluhan dengan metode ceramah, metode poster, metode ceramah-simulasi dan metode ceramah-demonstrasi berhasil meningkatkan nilai skor pengetahuan secara signifikan (Wijayanti, Tri, dkk, 2010, Heriyanto, B, dkk 2012 dan Fajar YK, 2014).

Tabel 1. Perubahan Skor Pengetahuan Setelah Pelaksanaan Intervensi

| Jenis Metode | Total skor | Nilai rata-rata skor | | Selisih skor |
|---------------------|------------|----------------------|-----------|--------------|
| | | Pre Test | Post Test | |
| Ceramah | 70 | 15,90 | 34,47 | 18,57 |
| Poster | 70 | 12,13 | 37,57 | 25,44 |
| Ceramah-Simulasi | 9 | 4,96 | 8,84 | 3,88 |
| Ceramah-Demonstrasi | 15 | 7,66 | 14,30 | 6,44 |

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan total skor pertanyaan dari soal *pre test* dan *post test* dari masing-masing artikel memiliki nilai yang berbeda yaitu total skor dari metode ceramah berjumlah 70, metode poster berjumlah 70 , metode

ceramah-simulasi berjumlah 9 dan metode ceramah-demonstrasi berjumlah 15. Oleh sebab itu perlu disetarakan atau dikonversikan untuk menyamakan perubahan skor dari masing-masing metode. Setelah total skor

masing-masing metode telah dikonversikan menjadi bernilai 100 maka diperoleh hasil perubahan skor

pengetahuan antara sebelum dengan sesudah pelaksanaan intervensi pada tabel 2. sebagai berikut :

Tabel 2. Perubahan Skor Pengetahuan Setelah Dikonversikan

| Jenis Metode | Nilai rata-rata skor | | Selisih skor |
|---------------------|---------------------------------|---------------------------------|--------------|
| | Pre Test | Post Test | |
| Ceramah | $(15,90/70 \times 100) = 22,71$ | $(34,47/70 \times 100) = 49,24$ | 26,53 |
| Poster | $(12,13/70 \times 100) = 17,33$ | $(37,57/70 \times 100) = 53,67$ | 36,54 |
| Ceramah-Simulasi | $(4,96/9 \times 100) = 52,11$ | $(8,84/9 \times 100) = 98,22$ | 46,11 |
| Ceramah-Demonstrasi | $(7,66/15 \times 100) = 51,06$ | $(14,30/15 \times 100) = 95,33$ | 44,27 |

Berdasarkan Tabel. 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa masing-masing metode dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang leptospirosis secara signifikan. Perubahan skor pengetahuan setelah diberikan intervensi yang

tertinggi adalah menggunakan metode Ceramah-Simulasi dengan perubahan skor antara sebelum intervensi berjumlah 52,11 dan setelah intervensi meningkat menjadi 98,22 dengan selisih sebesar 46,11.

PEMBAHASAN

a. Metode Ceramah-Simulasi Merupakan Metode Efektif dan Memiliki Hasil Perubahan Skor Pengetahuan Tertinggi

Berdasarkan penelusuran artikel yang telah dilaksanakan, terdapat 3 artikel yang telah memenuhi kriteri inklusi. Dari 3 artikel tersebut diperoleh 4 jenis metode intervensi pengetahuan masyarakat yaitu metode ceramah, metode poster, metode ceramah-simulasi dan metode ceramah-demonstrasi.⁽⁹⁾⁽¹⁰⁾⁽¹¹⁾

Berdasarkan analisis yang dilaksanakan terhadap 4 metode diperoleh hasil bahwa metode ceramah dengan disertai simulasi yang dilaksanakan dalam peningkatan pengetahuan masyarakat terkait leptospirosis (Heriyanto, B, dkk, 2012) di Kecamatan Semarang Selatan

menunjukkan perubahan hasil skor yang paling tinggi di antara 3 metode yang lain. Hasil skor pengetahuan sebelum intervensi (*pre-test*) 52,11 dan setelah intervensi (*post test*) skor menjadi 98,22 dengan ($p < 0,05$). Terdapat kenaikan skor antara pre test dan post test yaitu 46,11. Hasil tersebut menunjukkan terjadi kenaikan skor pengetahuan secara signifikan meningkat dari pengetahuan awal. Sedangkan kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi tidak mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wisnu pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa metode simulasi efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang pertolongan pertama pada kecelakaan pada siswa di SMK Negeri 1

Mojosongo Boyolali. Selain itu, penelitian Putri pada tahun 2012 juga menunjukkan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan metode simulasi tentang teknik menyusui terhadap pengetahuan dan perilaku ibu menyusui.⁽¹²⁾⁽¹³⁾

Hasil perubahan skor pengetahuan pada metode ceramah-simulasi merupakan paling tinggi daripada metode yang lain. Keberhasilan metode ceramah-simulasi ini diperoleh dari peran fasilitator yang dapat menyajikan materi dengan baik, menarik dan pandai dalam memandu proses penyampaian materi hingga simulasi berlangsung. Selain itu fasilitator juga berhasil mencairkan suasana dengan adanya *ice breaking* yang membuat peserta dapat mengikuti kegiatan intervensi dengan nyaman sehingga lebih mudah dalam menerima materi. Dalam metode ceramah-simulasi juga dibantu dengan media *Power Point* dan *leaflet* sehingga peserta tidak mudah jenuh. Semakin banyak indera yang digunakan maka semakin baik dan semakin banyak pesan atau informasi yang diperoleh. Dengan simulasi Peserta juga dapat saling berinteraksi dan bertukar informasi. Metode Simulasi menyajikan pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan atau mendekati pengalaman konkret atau nyata yang dalam Teori Edgar Dale seseorang dapat mengingatnya 90%.⁽¹⁴⁾ Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Semarang Selatan banyak yang Lulus SMP sehingga memudahkan dalam menerima

informasi dan meningkatkan pengetahuan seseorang. Dengan demikian, metode ceramah disertai simulasi yang dilaksanakan oleh peneliti (Heriyanto, B, dkk, 2012) berperan baik dalam merubah pengetahuan masyarakat tentang leptospirosis menjadi lebih meningkat.

b. Implikasi untuk Intervensi Pengetahuan Masyarakat dalam Pengendalian Kasus Leptospirosis

Berdasarkan hasil analisis 3 artikel penelitian maka metode intervensi pengetahuan yang dapat direkomendasikan untuk diterapkan oleh para tenaga penyuluh dan pemegang program pencegahan atau pengendalian leptospirosis adalah metode ceramah-simulasi karena dari 3 artikel penelitian menunjukkan kenaikan skor tertinggi antara pengetahuan sebelum dengan setelah adanya intervensi. Keunggulan dari ceramah-simulasi adalah masyarakat dapat mempraktikkan langsung dan terjadi komunikasi dua arah antara penceramah dan peserta sehingga materi yang disampaikan dalam ceramah sebelumnya bisa diulas lebih dalam dan pemahaman masyarakat bisa menjadi lebih meningkat karena adanya praktik langsung. Selain itu, dapat mengajak masyarakat secara aktif dan memberikan pengalaman yang diperlukan oleh masyarakat untuk melakukan pencegahan dan pengendalian leptospirosis.

KESIMPULAN SARAN

a. Kesimpulan

1. Hasil *systematic review* pada 3 artikel hasil penelitian terkait metode intervensi pengetahuan masyarakat tentang leptospirosis menunjukkan kegiatan pendidikan kesehatan yang dilaksanakan adalah dengan 4 jenis metode yaitu metode ceramah, metode poster, metode ceramah-simulasi dan metode ceramah-demonstrasi. Seluruh metode dapat meningkatkan skor pengetahuan secara signifikan.
2. Hasil perubahan skor pengetahuan tentang leptospirosis dengan metode ceramah yaitu sebesar 26,53, metode poster sebesar 36,54, metode ceramah-simulasi sebesar 46,11 dan metode ceramah-Demonstrasi sebesar 44,27 dari pengetahuan awal. Perubahan skor tertinggi untuk pengetahuan masyarakat tentang leptospirosis dengan menggunakan metode ceramah-simulasi.
3. Berdasarkan hasil *review* 3 artikel maka metode intervensi pengetahuan yang dapat direkomendasikan untuk diterapkan oleh para tenaga penyuluh dan pemegang program pencegahan atau pengendalian leptospirosis adalah metode Ceramah-Simulasi karena memiliki keunggulan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang leptospirosis dan pengendaliannya. Selain itu, dapat memberikan

pengalaman yang diperlukan oleh masyarakat untuk melakukan pencegahan dan pengendalian leptospirosis.

b. Saran

1. Diharapkan Dinas Kesehatan Kota Semarang dan Puskesmas di Kota Semarang bisa menggunakan metode ceramah disertai simulasi sebagai upaya preventif dan promotif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait leptospirosis di wilayah kerja masing-masing.
2. Pelaksanaan intervensi pengetahuan masyarakat terkait leptospirosis sebaiknya difasilitasi oleh tenaga penyuluh yang telah paham betul tentang penyakit leptospirosis dan penatalaksanaannya, akan lebih baik bila sudah mendapat pelatihan khusus sebelumnya dan memiliki kompetensi khusus.
3. Perlu dilaksanakan penelitian sejenis mengenai metode intervensi pengetahuan yang lain guna meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait leptospirosis dan pengendaliannya sehingga bisa diketahui jenis metode intervensi pengetahuan yang paling efektif untuk pengendalian leptospirosis.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Human Leptospirosis: Guidance for Diagnosis, Surveillance And Control. WHO Libr. 2003;45(5):1-109.
2. Wasito, EB., Mertianisih, NM. dan K. Bakteriologi Kedokteran. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR (AUP); 2013.
3. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia [Internet]. Departemen kesehatan republik indonesia. 2008. Available from: <http://www.depkes.go.id>
4. Didik Budijanto, Hardhana B, Yudianto M, drg Titi Soenardi Ms, Dalam Negeri K, Pusat Statistik B, et al. Data and Information Indonesia Health Profile 2016. Yoeyoen Aryantin Indrayani SDs; B B Sigit; Sinin [Internet]. 2016;168. Available from: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/lain-lain/Data dan Informasi Kesehatan Profil Kesehatan Indonesia 2016 - smaller size - web.pdf>
5. Dinas Kesehatan Kota Semarang. Analisis dan Pengendalian Leptospirosis di Kota Semarang. Semarang; 2017.
6. Jannah, SN. Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat Tentang Pencegahan Leptospirosis Dan Perilaku Petugas Kesehatan Puskesmas Kedungmundu Dengan Praktik Pencegahan Leptospirosis Di Kelurahan Tandang Kota Semarang Tahun 2013. 2013;
7. Budiman dan Riyanto A. Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
8. Critical Appraisal Skills Programme. CASP (Systematic Review) Checklist. 1994;(2018). <https://casp-uk.net/wp-content/uploads/2018/01/CASP-Systematic-Review-Checklist.pdf>
9. Wijayanti, Tri, dkk. Pengaruh Media Promosi Kesehatan. 2010;
10. Heriyanto, B, dkk. Studi Penanggulangan Leptospirosis di Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah Tahun 2012. 2012;
11. Fajar, YK. Pengaruh Penyuluhan leptospirosis Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Prktik Masyarakat dalam Pencegahan Leptospirosis di Kelurahan Kuningan Kota Semarang Tahun 2014. Kesehat Masy. 2014;
12. Saputro, Wisnu W. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Simulasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di SMK Negeri 1 Mojosongo Boyolali. 2017;
13. Priyono, Putri K. Perbedaan Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Metode Simulasi dengan Metode Simulasi Dan Poster Tentang Teknik Menyusui Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Ibu Menyusui. 2012;IV(2).
14. Kholid. A. Promosi Kesehatan. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2012. 125-30 p.

